

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAHFIDZ AL-QUR'AN

Deddi Effendi¹, Nirwan Syafrin², Ulil Amri Syafri³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

d3frin@gmail.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

nirwansyafrin@gmail.com

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan, yang diharapkan bisa menjadi tombak kemajuan suatu bangsa, ternyata belum sepenuhnya bisa terealisasi dengan baik. Prestasi akademik pelajar semakin merosot, bakat individu tidak tersalurkan, dan moralitas yang semakin hari, semakin memprihatinkan adalah sebagian produk gagal yang dihasilkan oleh sistem pendidikan saat ini, oleh sebab itu, perlunya revitalisasi konsep dan teori pendidikan karakter Islami menjadi suatu kewajiban yang harus segera dituntaskan, agar seluruh teori yang terdapat dalam pendidikan karakter murni berasal dari ajaran Islam, salah satunya dengan menggunakan konsep pendidikan karakter berbasis tahfidz al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan beberapa temuan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz al-Qur'an. Penelitian ini menitikberatkan pada integrasi tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, sabar, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli social.

Kata kunci: *al Qur'an, pendidikan karakter, tahfidz al Qur'an.*

A. PENGANTAR

Bangsa Indonesia harus menghadapi tiga persoalan besar dalam beberapa tahun kedepan. *Pertama*, adalah konstruksi negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, membangun bangsa. Dan *Ketiga*, membangun karakter (Samani, M., dan Hariyanto 2016, hlm. 1). Dari tiga persoalan tersebut, membangun karakter (*character building*) merupakan persoalan yang harus diprioritaskan. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Bung Karno "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat" (Samani, M., dan Hariyanto 2016, hlm. 2).

Pada dekade saat ini, pengembangan karakter bangsa memang dirasakan sangat mendesak dan membutuhkan perhatian yang lebih serius, hal ini bisa terlihat dari beberapa kasus yang berkaitan dengan degradasi moral dan akhlak generasi penerus bangsa, kenakalan remaja yang merajalela, kasus narkoba semakin marak, pergaulan bebas semakin tak terbendung, hingga jumlah perselingkuhan yang terus memprihatinkan.

Dan dunia pendidikan kembali dituding sebagai “aktor” dari gagalnya pembentukan karakter generasi penerus. Walaupun telah dipahami bersama bahwa untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional, selalu melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, hasilnya belum maksimal, terutama dalam pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah hal yang baru, pertama kali didengungkan oleh pedagogik Jerman FW Foerster (1869 1966) yang muncul sebagai reaksi terhadap kejumudan pedagogi natural Rousseau dan instrumentalisme pedagogis Dewey (Majid, A., dan Andayani, D. 2013, hlm. 8).

Menurut Wiyani (2012, hlm. 3) pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai moral yang meliputi pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan perilaku positif, dan terbaik terhadap Allah SWT (Syafri 2012, hlm. 7). Dari definisi diatas, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dalam bentuk memberikan pengaruh dan arahan agar bisa ikhlas serta penuh kesadaran untuk melakukan nilai-nilai yang diinginkannya.

Untuk membentuk nilai nilai karakter dalam kepribadian seseorang, perlu dilakukan tiga tahapan penting yakni; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam mengetahui urgensi *rakhlaq karimah* dan menjauhi akhlak tercela. Sedangkan *moral feeling* adalah kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang untuk selalu melakukan *akhlak karimah* yang dilandasi dengan kesadaran dalam dirinya. Adapun *moral doing* adalah menampakkan perilaku positif baik pada dirinya, orang lain, lingkungan, dan alam sekitar (Majid, A., dan Andayani, D. 2013, hlm. 112)

Tiga komponen tersebut dapat terealisasi dengan baik jika bersandar pada sebuah rujukan yang tidak bisa dibantah kebenarannya, yakni kitab suci al Qur’an. Sebagai kitab suci, al Qur’an banyak mengandung teori, konsep, cerita, hikmah, dan nilai nilai universal yang positif untuk dijadikan sebagai pijakan dalam pembinaan karakter masarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab bangsa Arab yang sebelumnya terkenal dengan perilaku perilaku yang menyimpang, dapat berubah drastik dengan datangnya al Qur’an di tengah tengah mereka. Sejak hadirnya al Qur’an di jazirah Arab, terjadi suatu pergeseran dari masyarakat yang tidak berperadaban menuju masyarakat yang berperadaban (Rahman, A., & Kasim, D. 2014, hlm. 249)

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif tentang impelementasi pendidikan karakter yang berbasis pada tahfidz al-Qur’an. Di samping untuk mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dedikasi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan

secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah-sekolah pada umumnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dari para subjek dan informan baik dalam kata-kata tertulis ataupun lisan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendiskripsikan “Impelementasi pendidikan karakter berbasis tahfidz al-Qur’an”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tahfidz al-Qur’an

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter dapat dilakukan ketika penyusunan program dan rencana pembelajaran, yang telah diperinci sebagai berikut:

1. Program Pengajaran

Isi program pengajaran mencakup: (a) perbaikan bacaan al Qur’an (*tahsin al Qira’ah*) sebelum menghafal; (b) mengulang hafalan lama (*muraja’ah*) sebelum menghafal hafalan baru; (c) menjelaskan makna (*tafsir*) ayat yang akan dihafal; (d) mulai menghafal bersama atau sendiri-sendiri; (e) menyetorkan (*talaqqi*) hafalannya kepada pengajar *halaqah*.

Adapun masa atau waktu pengajaran dapat diperinci sebagai berikut:

- a. 3 tahun terdiri dari 6 semester
- b. Satu semester terdiri dari 20 minggu efektif.
- c. Satu minggu terdiri dari 6 hari efektif
- d. Dalam satu hari terdapat 2 jam efektif untuk tahfidz al -Qur’an, yang terdiri dari *tahsin al Qiro’ah* (15 menit), *muraja’ah* hafalan lama (15 menit), *tafsir* (15 menit), *tahfidz* (60menit), setoran (*talaqqi*) (15 menit).
- e. Dalam satu hari, peserta didik diberikan target untk menghafal satu halaman al-Qur’an. Sehingga dalam seminggu mereka hafal minimal 5 halaman. Jadi 5 x 20 minggu efektif = 100 halaman atau 50 lembar al-Qur’an = 5 juz/semester
- f. Maka dalam satu tahun, para peserta didik mampu menghafal 10 juz.

2. Perencanaan Pengajaran

Perencanaan Pengajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut: (a) Kegiatan Harian, yakni dengan mengacu pada program pengajaran diatas; (b) Kegiatan Mingguan, dapat dilakukan dengan evaluasi mingguan yang mencakup *muraja'ah* hafalan selama seminggu; (c) Kegiatan Bulanan, bisa diisi dengan *muraja'ah* 1 juz yang disaksikan oleh pengajar, dan teman kelasnya; (d) Kegiatan Semester, bisa dilakukan dengan ujian *tahsin*, *tahfidz* 5 juz, dan *tafsir* al-Qur'an; (e) Kegiatan Tahunan dengan ujian *tahfidz* 10 juz.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka pada setiap *halaqah tahfidz* (pertemuan) dan kegiatan mandiri di luar *halaqah* . Kegiatan ini dilaksanakan melalui delapan belas nilai karakter.

1. Nilai religius diperoleh melalui ketulusan dan keihlasan dalam menghafal, yakni menghafal alQur'an harus diniatkan untuk kepentingan akhirat, bukan demi mengejar keuntungan dunia. Selain itu, nilai religius juga didapatkan dari *kekhusu'an* dalam menghafal dan menjauhi urusan-urusan duniawi (An Nawawi 2015, hlm. 49). Hal tersebut dalam dibantu dengan dibuatnya larangan membawa atau menggunakan *handphone* selama proses pendidikan berlangsung, selain itu, mereka diwajibkan memahami dan mengerti maksud dari ayat yang mereka hafal. Tujuan dari hal tersebut adalah agar tercipta suasana keihklasan dan *kekhusu'an* dalam mengasah nilai religius pada jiwa peserta didik.
2. Nilai jujur diperoleh dalam hal menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya, serta tidak melanjutkan hafalan pada ayat berikutnya kecuali telah dinyatakan lancar dan dapat dipertanggung jawabkan di depan guru pembimbing dan khalayak umum.
3. Nilai toleransi dapat dilakukan dengan cara menghormati teman yang berbeda usia, daerah, bahasa dan adat istiadat yang ada. Dan yang tak penting, bisa menghormati temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata.
4. Nilai disiplin diperoleh dengan cara pembiasaan disiplin waktu menghafal, biasanya para menghafal al-Qur'an memiliki waktu-waktu tertentu yang dipergunakan untuk menghafal al-Qur'an, seperti pagi sebelum dan setelah sholat subuh, setelah sholat dhuha berjama'ah, menjelang tidur malam, dan pada waktu sepertiga malam. Selain disiplin waktu dalam menghafal, para peserta didik juga diharuskan disiplin dalam ibadah, kebersihan, berperilaku, dan mematuhi semua peraturan sekolah.
5. Nilai sabar diperoleh melalui pembiasaan sabar dalam mempelajari al Qur'an (*tahsin*), menghafal al Qur'an (*tahfidz*), sabar dalam mengulang-ulang (*muraja'ah*) hafalan al Qur'an, sabar dalam meluangkan waktu untuk menghafal alQur'an, dan sabar untuk selalu menjauhi maksiat (Syu'aib 2015, hh. 179 181)
6. Nilai kerja keras didapatkan dalam bentuk selalu berusaha menangis dan menghayati saat menghafal alQur'an, selalu menjaga hafalan alQur'an secara *istiqamah* pada sepertiga malam, dan mengeraskan suara saat menghafal alQur'an (An Nawawi 2015, hh. 106 107). Demi keberlangsungan program tersebut, para pengajar tahfidz al Qur'an harus selalu berusaha untuk melakukan *monitoring* terhadap hafalan, akhlak, dan keimanan para peserta didik agar selalu konsisten dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an hingga tuntas.

7. Nilai kreatif dengan cara eksplorasi metode dan cara-cara yang efektif dalam menghafal, baik dengan bertanya kepada pengajar *halaqah* atau dengan metode yang dianggapnya baik.
8. Nilai mandiri dapat diperoleh melalui anjuran akan pentingnya kesadaran untuk menghafal sendiri ayat-ayat yang akan dihafalnya, dan kemudian disetorkan kepada pengajar *halaqah*.
9. Nilai karakter demokratis dengan cara melatih para peserta didik dalam bermusyawarah, berdiskusi dan berdebat yang diadakan setiap hari pada materi *tahsin* dan *tafsir*.
10. Nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya terkait metode yang praktis, efektif, dan efisien dalam menghafal, serta diadakan kajian *tafsir* yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sedang mereka hafal. Hal ini, bertujuan untuk memberikan rangsangan dan stimulus kepada para peserta didik agar selalu mencari dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.
11. Nilai semangat kebangsaan dengan cara membentuk kelompok *halaqah* untuk bekerja sama dengan teman *halaqah* yang berbeda suku, ras, dan status sosial ekonomi.
12. Nilai cinta tanah air dengan cara memasang peta Indonesia, lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta melakukan upacara bendera para setiap peringatan kemerdekaan RI.
13. Nilai menghargai prestasi dapat diperoleh melalui apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada para peserta didik saat mereka mampu menyelesaikan dan membacakan hafalan al-Qur'annya di depan khalayak umum pada setiap kelipatan 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, dan 30 juz.
14. Nilai bersahabat/komunikatif bisa dilakukan dengan cara interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan pengajar *tahfidz*, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
15. Nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan setiap selesai dari *halaqah* *tahfidz*, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
16. Nilai gemar membaca dengan cara mendorong peserta didik agar senang membaca baik membaca al-Qur'an ataupun buku-buku penunjang lainnya, serta mendorongnya untuk gemar ke perpustakaan yang telah disediakan oleh pihak sekolah.
17. Nilai peduli lingkungan mereka peroleh dengan cara memberikan tugas berupa gotong royong, di lingkungan sekolah.
18. Nilai peduli sosial dilakukan dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan saat belajar dan menghafal al-Qur'an

Hasil penelitian ini mendukung temuan Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010, hlm. 98) yang mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*).

Penelitian lain menemukan bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar dalam penanaman pendidikan karakter kepada anak selama anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Wangid yang menyimpulkan bahwa guru secara individu maupun kelompok dapat

memberikan pendidikan karakter kepada siswa baik secara klasikal, maupun secara pribadi (Wangid 2010, hlm. 78). Selain itu, guru dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan seluruh komponen sekolah yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter.

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter yang berbasis pada *tahfidz* al-Qur'an dapat digunakan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral generasi penerus bangsa.

Ketiga, evaluasi pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian dari suatu tujuan. Bagi seorang pengajar *tahfidz* al Qur'an, selain harus mahir dalam bidang manajemen *halaqah*, yang tidak kalah penting juga harus mahir dalam penilain perkembangan karakter para peserta didik.

Evaluasi tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menilai: (1) sikap siswa selama di sekolah, khususnya pada jam *halaqah* *tahfidz*; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam setoran hafalan al-Qur'an yakni menggunakan kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar (tajwid) ; (4) kedisiplinan dalam kehadiran pada jam *halaqah*; (5) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan perbaikan bacaan al -Qur'an (*tahsin*); (6) kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan (7) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat jam *halaqah*, jumlah meninggalkan jam *halaqah* tanpa izin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya

Menurut Yusanto(et al., 2014, hlm. 222), terdapat dua jenis evaluasi atau penilaian, yaitu penilaian kegiatan belajar, dan penilaian hasil akhir belajar. Penilaian kegiatan belajar dapat dilakukan dengan identifikasi dini terhadap perkembangan pengajar dalam penyampaian bahan ajar, dan perkembangan peserta didik dalam menerima bahan ajar. Kedua jenis evaluasi tersebut dipandang sangat penting sebagai bahan masukan terhadap kekuatan dan kelemahan dari program yang telah dicanangkan, yang nantinya bisa berguna untuk memperbaiki kualitas pengajaran itu sendiri.

Proses dan strategi penilain tergantung pada kreativitas dan kejelian pengajar dalam menangkap indikator indikator keberhasilan pengajaran. Indikator yang dimaksud adalah sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh sebab demikian, seorang pengajar dituntut agar selalu melakukan komunikasi dan interaksi yang cukup dengan para peserta didik agar dapat melihat indikator indikator keberhasilan yang telah dicapai, baik dengan mengajukan pertanyaan, diskusi, maupun memberi tugas yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang berbasis pada *tahfidz* al Qur'an.

Di samping evaluasi tersebut, para pengajar *tahfidz* al-Qur'an harus senantiasa mengembangkan karakter dirinya untuk menguatkan nilai-nilai yang dinilai penting tapi belum benar-benar dimilikinya. Hal tersebut dirasa sangat penting mengingat bahwa pengajar *tahfidz* dapat menjadi model dan *uswah* bagi para peserta didik

D. PENUTUP

Tahfidz al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan tahfidz al-Quran yang berkualitas (membaca, menghafal, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.

Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pada tahfidz al-Quran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, 2015, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Daar al-minhaj, Jeddah.
- Majid, A., & Andayani, D., 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, edk 3, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahman, A., & Kasim, D., 2014, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter', *al-Ulum*, Vol 14, No 1, hh. 247-268
- Samani, M., & Hariyanto, 2016, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, edk 5, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syafri, U. A., 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Syu'aib, M., A., 2015, *Hakadza fal Nahfadz al-Qur'an*, edk 4, Haiiah al-Alamiyah li Tahfidz al-Qur'an al-karim, Jeddah.
- Wangid, M., N., 2010, 'Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter', *Cakrawala Pendidikan*. Vol 1, No. 3. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Dilihat tanggal 30 Desember 2017, <http://journal.uny.ac.id/index>.
- Wiyani, N. A., 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta.
- Yusanto, M., I., Kurnia, R., Rosadi, M., R., Yunus, M., A., Jati, S., P., & Widjajakusuma, K., 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, edk 4, Al-Azhar Press, Bogor.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z., & Masruri, M., S., 2010, 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar', *Cakrawala Pendidikan*, Vol 1, No. 3, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, dilihat tanggal 2 April 2015, <http://journal.uny.ac.id/index>.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”